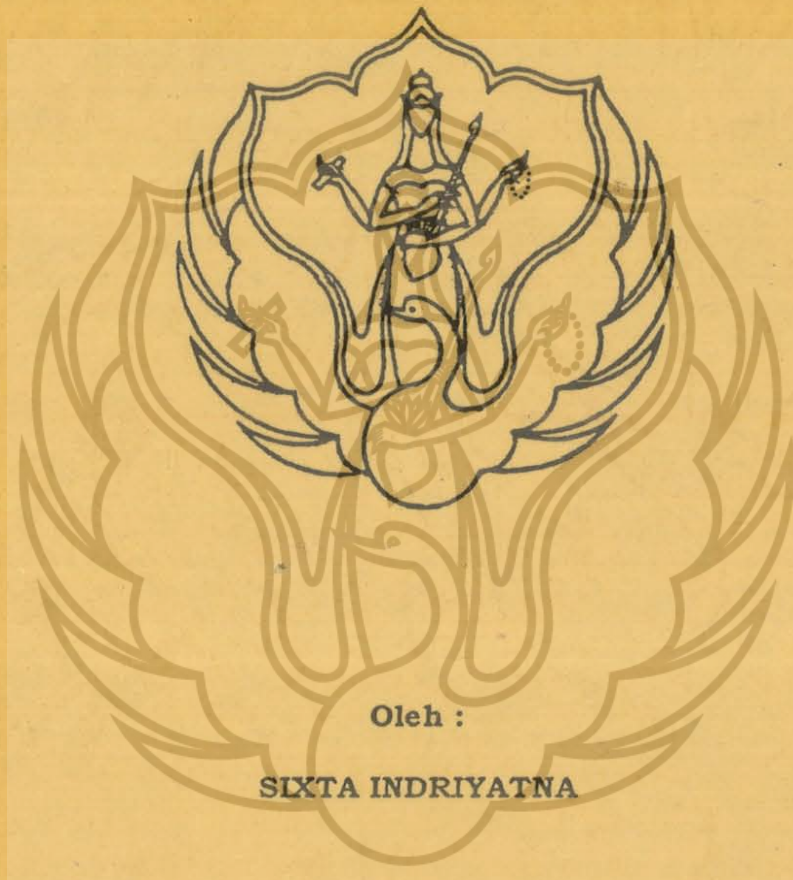


**PERAN SERTA PESINDEN GUNUNGKIDUL
DALAM PELESTARIAN KARAWITAN**



**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**PERAN SERTA PESINDEN GUNUNGGKIDUL
DALAM PELESTARIAN KARAWITAN**



Oleh :

SIXTA INDRIYATNA

**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**PERAN SERTA PESINDEN GUNUNGKIDUL
DALAM PELESTARIAN KARAWITAN**



Oleh :

SIXTA INDRIYATNA
NIM: 921 0184 012

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri Jenjang studi
Sarjana S-1 Jurusan Seni Karawitan
2005**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal, 20 Juni 2005.



Drs. Subuh, M.Hum.
Ketua



Drs. Trustho, M.Hum.
Anggota/Pembimbing I



Drs. Wasiran
Anggota/Pembimbing II



Drs. Siswadi, M.Sn.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo PS., Ph.D.
NIP: 130 909 903

Karya tulis ini kupersembahkan kepada :

- 
- Ibuku tercinta
 - Dra. Eti Purwantari
 - Wisnu Dwi Wibowo, SE.
 - Erni Tri Utami
 - Joko Suheryatno
 - Emini Wigati, AMD.
 - Tony Wijayanto.
 - Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan. Skripsi berjudul “Peran Serta Pesinden Gunungkidul Dalam Upaya Pelestarian Karawitan” ini merupakan kelengkapan syarat menyelesaikan studi sarjana dalam mencapai gelar kesarjanaan bidang seni karawitan program studi S-1 Seni Karawitan.

Karya tulis ini dapat diselesaikan berkat dorongan moral dan spiritual serta keterlibatan banyak pihak yang dengan tulus ikhlas memberikan segala bentuk bantuan. Untuk itu dengan segala hormat dan rasa bahagia, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Subuh, M.Hum. selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan dorongan moral, spiritual, petunjuk dan arahan serta persetujuan atas terwujudnya karya tulis berupa skripsi ini.
2. Drs. Trustho, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk,

arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini.

3. Drs. Wasiran, yang bersedia memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan karya ini.
4. Ibuku tercinta yang telah memberikan banyak dorongan moral, material maupun spiritual, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap nara sumber yang telah memberikan informasi-informasi seputar objek penulisan.
6. Seluruh pengurus perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah bersedia membantu dalam proses pengumpulan data.

Meskipun telah diusahakan dengan sekuat tenaga dan pikiran, namun tetap disadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mohon maaf yang setulus-tulusnya atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan karya tulis ini, dengan harapan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Penulis

MOTTO

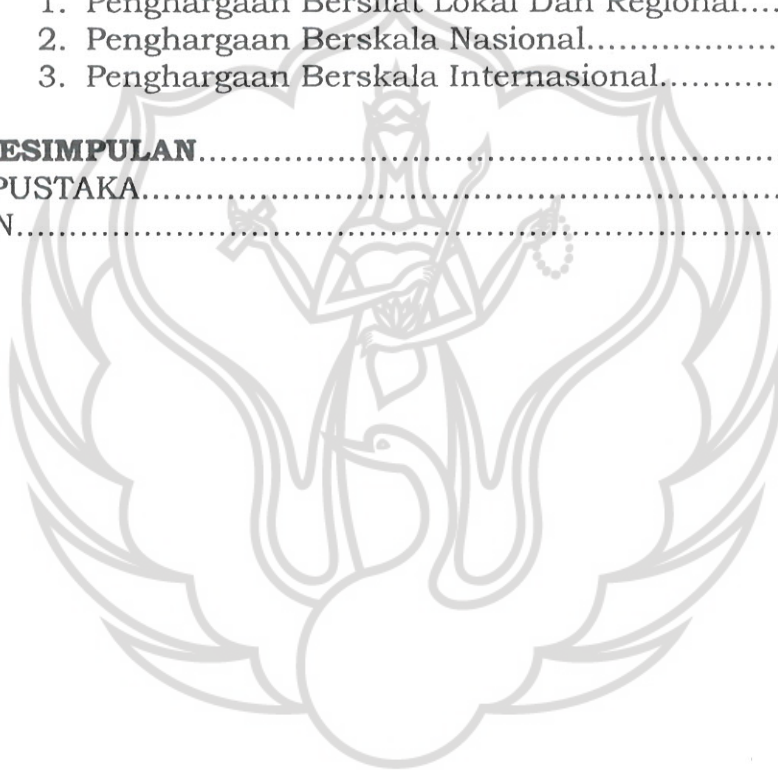
Dorongan semangat dalam mengarungi kehidupan
kebanyakan datang dari orang lain,
tetapi tanpa dilandasi sebuah kesadaran,
maka semua akan sia-sia.



DAFTAR ISI

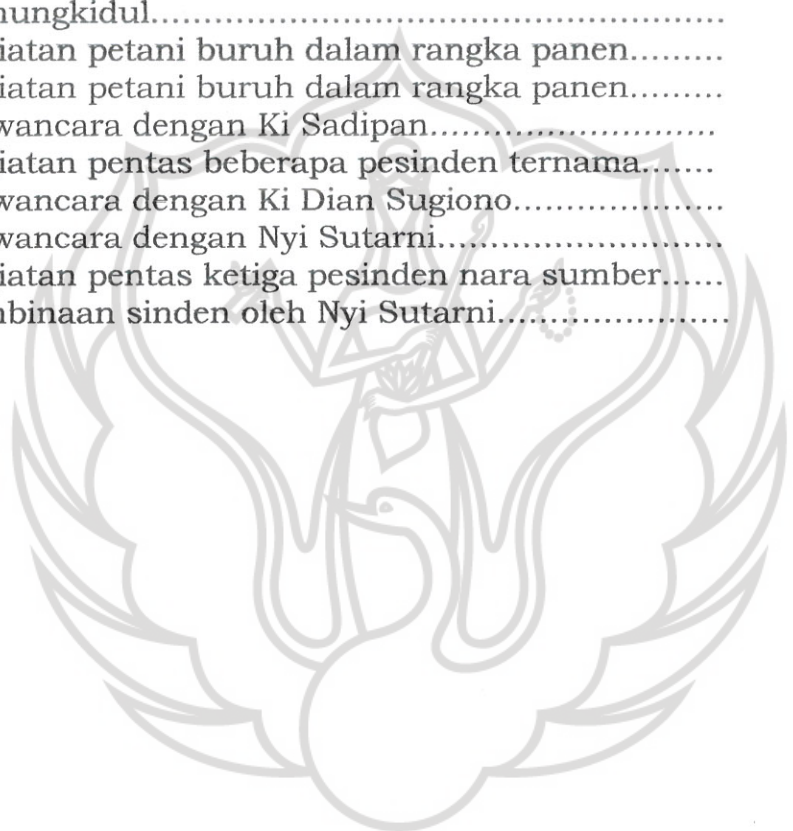
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
RINGKASAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	14
BAB II. FAKTOR PENDUKUNG KEGIATAN PESINDEN GUNUNGGIDUL.....	25
A. Etnografi.....	25
B. Kondisi Sosial.....	28
C. Faktor Keuntungan Dari Kondisi Geografis.....	33
D. Faktor Keuntungan Bagi Dunia Karawitan.....	37
E. Peranan Pemerintah Daerah Gunungkidul.....	48
1. Peranan Dalam Pembinaan.....	49
2. Pemerintah Daerah Sebagai Fasilitator Kegiatan.....	50
BAB III. ANALISIS AKTIVITAS PESINDEN GUNUNGGIDUL DALAM PELESTARIAN KARAWITAN.....	52
A. Peran Serta Dalam Kegiatan Pementasan.....	53
1. Kegiatan Pentas Berskala Lokal.....	53
a. Bersifat Umum.....	53
1) Kemasyarakatan.....	53
2) Kegiatan Pemerintah Setempat.....	57
b. Bersifat Khusus.....	61
1) Ritual.....	61
2) Keagamaan.....	65
2. Pementasan Berskala Regional.....	66

a) Bersifat Umum Dan Khusus.....	66
b) Peran Serta Dalam Kegiatan Pemerintah Setempat.....	67
3. Pementasan Berskala Nasional.....	68
4. Pementasan Berskala Internasional.....	69
B. Peran Serta Dalam Ajang Kompetisi.....	71
1. Kompetisi Sinden Dan Macapat.....	71
2. Kompetisi Lainnya.....	74
C. Peran Serta Dalam Pembinaan Dan Penyuluhan.....	75
1. Pembinaan.....	75
2. Penyuluhan Sinden.....	78
D. Penghargaan Terhadap Pesinden.....	80
1. Penghargaan Bersifat Lokal Dan Regional.....	81
2. Penghargaan Berskala Nasional.....	84
3. Penghargaan Berskala Internasional.....	84
BAB IV KESIMPULAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta wilayah Kabupaten Gunungkidul.....	26
2. Kondisi alam wilayah Gunungkidul.....	29
3. Mata pencaharian mayoritas masyarakat Gunung Kidul.....	30
4. Palawija sebagai hasil bumi andalan masyarakat Gunungkidul.....	32
5. Kegiatan petani buruh dalam rangka panen.....	35
6. Kegiatan petani buruh dalam rangka panen.....	35
7. Wawancara dengan Ki Sadipan.....	36
8. Kegiatan pentas beberapa pesinden ternama.....	38
9. Wawancara dengan Ki Dian Sugiono.....	40
10. Wawancara dengan Nyi Sutarni.....	45
11. Kegiatan pentas ketiga pesinden nara sumber.....	54
12. Pembinaan sinden oleh Nyi Sutarni.....	75



DAFTAR TABEL

Gambar	Halaman
1. Tabel kepadatan penduduk Gunungkidul.....	27
2. Tabel rasio perbandingan jenis kelamin.....	28
3. Tabel kegiatan pentas berformat kemasyarakatan..	57
4. Tabel kegiatan pentas berformat umum.....	61
5. Tabel kegiatan pentas berformat ritual.....	65
6. Tabel kegiatan pentas berformat keagamaan.....	66
7. Tabel kegiatan pentas berformat berskala nasional	69
8. Tabel kegiatan pentas berformat berskala Internasional.....	71
9. Tabel kegiatan lomba berskala lokal.....	74
10. Tabel pembinaan berskala lokal.....	77
11. Tabel kegiatan penyuluhan.....	79
12. Tabel kegiatan Nyi Pariyem dalam lomba berskala lokal.....	81
13. Tabel kegiatan Nyi Surtipini dalam lomba berskala lokal.....	82
14. Tabel kegiatan Nyi Pariyem dalam lomba berskala Regional.....	83
15. Tabel kegiatan Nyi Surtipini dalam lomba berskala regional.....	83
16. Tabel kegiatan Nyi Sutarni dalam lomba berskala Regional.....	83
17. Tabel kegiatan ketiga sinden dalam pementasan Berskala nasional.....	84
18. Tabel kegiatan ketiga sinden dalam pementasan Berskala internasional.....	85

RINGKASAN

Gunungkidul adalah salah satu wilayah kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai gudangnya pesinden terbaik dalam sejarah perkembangan karawitan di wilayah tersebut. Banyak pesinden dari wilayah tersebut yang telah mengukir dan mengharumkan nama wilayahnya. Aktivitas dan peran serta dalam berkesenian sangat banyak dan beragam, baik yang berupa kegiatan pementasan, pembinaan atau penyuluhan dan kompetisi karawitan. Wilayah kegiatannya pun sangat luas, mulai dari wilayah terkecil yaitu lokal hingga yang bertaraf internasional. Kondisi wilayah dan masyarakatnya yang sangat mencintai karawitan mendorong perkembangan pesinden, sekaligus menempatkannya pada posisi yang sangat penting. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam karawitan merupakan bentuk kongkrit dari peran sertanya serta kontribusi yang sangat besar dalam upaya pelestarian karawitan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Istilah sinden menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Kawi *sindhi* yang berarti bernyanyi.¹ Lebih spesifik diuraikan oleh Soeroso bahwa sinden adalah vokal putri yang terdapat dalam garapan tabuhan gamelan, bukan gending bonang dan sejenisnya.² Materi yang disajikan atau dibawakan oleh pesinden disebut dengan istilah sindenan. Pesinden atau dikenal juga dengan sebutan *waranggana* merupakan salah satu bagian penting dalam karawitan Jawa.³ Fungsi dan peran utamanya dalam orkestrasi gamelan adalah sebagai vokalis, baik itu sebagai *soloist* [solis/tunggal) atau *chorus* (koor) seperti yang terdapat pada iringan bedaya atau serimpi.

Sinden adalah salah satu bagian yang penting dari keseluruhan ekspresi estetik dari sebuah sajian karawitan. Alunan melodi sindenan yang bersifat melismatik dan sarat dengan ornamen misalnya: *gregel* (vibrasi) dan *luk* (legato) adalah sajian

¹Prawiraatmaja, S., *Kamus Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989) p. 196.

²Soeroso, *Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan*, (Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983) p. 68.

³Prawiraatmaja, op. cit., p. 311.

vokal solo yang merupakan sebuah ungkapan ekspresi dan interpretasi garap seorang pesinden atas sebuah komposisi gending yang dimainkan. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa peranan pesinden dalam sebuah orkestra gamelan adalah salah satu media pembentuk suara dan berfungsi sebagai salah satu ornamen melodi vokal yang menghiasi bagian instrumental dalam karawitan.⁴

Lebih spesifik, uraian tersebut di atas adalah menyangkut eksistensi dan kapasitas pesinden dalam format sajian karawitan yang bervokal, bukan repertoar gending instrumental (sorani). Lebih spesifik lagi bahwa bagian vokal tersebut dilakukan secara tunggal oleh penyanyi wanita. Spesifikasi ini dimaksudkan untuk membatasi interpretasi mengenai format sajian karawitan yang mempunyai fleksibilitas dan kompleksitas dalam penggarapan, seperti misalnya makna kata pesinden pada repertoar khusus untuk iringan tari bedaya atau serimpi.⁵

Sejarah perkembangan karawitan telah membuktikan bahwa dalam kurun waktu kira-kira setengah abad terakhir telah banyak melahirkan pesinden yang sangat populer pada masanya. Beberapa dari sekian banyak pesinden yang terkemuka biasanya berasal dari lingkup kehidupan karawitan di keraton, misalnya:

⁴ Wawancara dengan Raharja di kediamannya tanggal 15 Februari 2005.

⁵ Wawancara dengan Raharja di kediamannya tanggal 15 Februari 2005.

Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Pura Paku Alaman dan Pura Mangkunegaran. Perkembangan karawitan juga diikuti dengan perkembangan pesinden yang beberapa di antaranya dapat mencapai kepopuleran pada masanya. Dapat diambil contoh misalnya: Nyi Rubinem (Maria Magdalena Rubinem), Nyi Niken Larasati, Nyi Bei Mardusari, Nyi Bei Rarasresmi masih banyak lagi. Beberapa pesinden yang tidak mengabdikan diri pada kedua keraton atau pura juga mempunyai kemampuan dan kepiawaian yang menjadi modal utama untuk mencapai kepopulerannya, misalnya: Nyi Pariyem (pesinden pada grup karawitan RRI Nusantara II Yogyakarta), Nyi Ngatirah (banyak dikenal sebagai pesinden pada grup karawitan Condhong Raos), Nyi Sunyahni dari wilayah Jawa Tengah dan masih banyak lagi.⁶

Pesinden yang termasuk dalam kategori kedua pada uraian yang terdapat pada paragraf di atas (bukan abdi dalem keraton atau pura) telah dapat membuktikan bahwa kehidupan di luar tembok keraton pun mempunyai andil yang besar dan turut menghiasi perjalanan sejarah perkembangan karawitan yang cukup panjang, khususnya dalam perkembangan sinden. Lingkup kehidupan karawitan di luar tembok Keraton dan Pura pada saat ini juga telah menghasilkan banyak pesinden yang cukup dikenal oleh masyarakat karawitan, baik itu pada *event* lokal, regional,

⁶ Wawancara dengan Raharja di kediamannya tanggal 19 Januari 2005.

bahkan secara nasional maupun internasional, misalnya: Nyi Ngatirah, Nyi Supadmi dan Nyi Sunyahni.⁷ Nama-nama pesinden tersebut dikenal (khususnya) oleh masyarakat karawitan dari keempat tingkatan wilayah (lokal, regional, nasional dan internasional), baik itu masyarakat yang berkompeten atau secara langsung bersinggungan dengan kehidupan karawitan maupun tidak. Di antaranya adalah pelaku seni karawitan, pemerhati, pengamat, peneliti masalah karawitan dan masyarakat pada lingkup yang lebih luas.

Beberapa diantara sekian banyak pesinden yang mempunyai kualitas suara dalam kategori bagus adalah pesinden yang berasal dari kabupaten Gunungkidul propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut data yang berhasil dihimpun oleh penulis dari beberapa warga yang layak dijadikan nara sumber dalam proses pembuatan karya tulis ini dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa jumlah pesinden di wilayah kabupaten Gunungkidul sesuai dengan ingatan dan beberapa catatan pribadi para nara sumber dari tahun enampuluhan hingga saat ini telah mencapai angka ratusan dan rata-rata memiliki suara yang berkualitas dan tingkat kemampuan (*skill*) yang tinggi.⁸

⁷ Wawancara dengan Raharja di kediamannya tanggal 19 Januari 2005.

⁸ Wawancara dengan Ki Sadipan di kediamannya tanggal 19 Januari 2005.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Ki Dian Sugiono, seniman karawitan yang berperan aktif dalam pembinaan dan regenerasi pesinden di wilayah tersebut menjelaskan bahwa eksistensi para pesinden di wilayah kabupaten Gunungkidul mulai menunjukkan peranannya di tingkat regional propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak dibentuknya Pusat Olah Vokal di Gadungsari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul pada tahun 1961.⁹

Menurut pendapat nara sumber lain yang tahu persis tentang sejarah perkembangan sinden di Kabupaten Gunungkidul dapat diuraikan secara singkat bahwa para pesinden pada wilayah tersebut telah berperan aktif dalam usaha untuk menghidupkan karawitan. Kegiatan yang dilakukan merupakan beberapa bentuk aktivitas yang dimaksudkan untuk mendukung upaya pelestarian karawitan dan sekaligus mengukir sejarah yang baru, khususnya dalam perkembangan sinden di wilayah tersebut dan kehidupan kesenian karawitan di Kabupaten Gunungkidul pada umumnya.

Kontribusi pesinden di wilayah Kabupaten Gunungkidul dalam upaya pelestarian dan pengembangan karawitan adalah sangat besar. Para pesinden mampu menunjukkan eksistensinya dalam beberapa jenis kegiatan, baik yang mempunyai relevansi dengan karawitan maupun tidak (keroncong, kolintang dan olah raga). Kesadaran dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang

⁹ Wawancara dengan Ki Dian Sugiono di kediamannya, tanggal 26 Februari 2005.

merupakan lingkup kehidupan yang lebih besar merupakan pendukung dalam melakukan aktivitas bermasyarakat dan berkesenian.

Kasus yang menyangkut dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut sesuai dengan pemikiran Susanto yang diuraikan dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial" sebagai berikut:

Sosialisasi ialah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berfikir kelompoknya, agar supaya dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.¹⁰

Sikap dan cara yang ditempuh para pesinden merupakan suatu bentuk sosialisasi yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Ki Sadipan bahwa beberapa *ivent* pementasan penting dalam kehidupan masyarakat adalah sangat banyak (ditinjau dari frekwensi pelaksanaannya) dan bermacam-macam (ditinjau dari jenis kegiatannya). Baik itu merupakan suatu bentuk kontribusi pesinden yang dikategorikan sebagai pendukung pada sajian atau pementasan informal, misalnya uyon-uyon dalam format latihan, hingga sajian yang bersifat formal, misalnya: pementasan pada acara-acara resmi. Wilayahnya juga sangat luas, yaitu dari pementasan yang berskala lokal, regional,

¹⁰ Susanto, Phil Astrid S., *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Penerbit: Bina-cipta, 1993), p.12.

nasional hingga event bersifat internasional. Kontribusi para pesinden juga menyangkut mengenai kompensasi dari hasil penyajiannya. Dapat dicontohkan mulai dari pementasan yang tanpa kompensasi atau tanpa bayaran (menurut kalangan masyarakat karawitan disebut dengan istilah “*sambatan*”), hingga pementasan yang resmi dengan pemberian kompensasi yang sangat layak.¹¹

Kompensasi berupa uang juga merupakan pendorong keprofesionalan pesinden di wilayah tersebut, di samping itu juga menjadi motivasi dari para calon pesinden atau pesinden amatir untuk mengolah kemampuan dalam upaya untuk mencapai tahap profesional. Meskipun demikian banyak pula yang telah memenuhi target keprofesionalannya tetapi masih bersedia untuk ikut serta dalam beberapa event tanpa harus diberikan kompensasi berupa uang.¹²

Nyi Pariyem menyadari bahwa kompensasi berupa uang bukan merupakan tujuan paling utama. Sangat disadari bahwa sebagai individu dari keseluruhan bagian dari kehidupan masyarakat, maka dengan kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki harus mampu menunjukkan kontribusi bagi masyarakat luas. Kebetulan Nyi Pariyem mempunyai keahlian dalam menyinden dan

¹¹ Wawancara dengan Ki Sadipan di kediamannya, tanggal 19 Januari 2005.

¹² Wawancara dengan Ki Dian Sugiono di kediamannya, tanggal 15 Februari 2005.

menyadari sepenuhnya dalam rangka untuk menempatkan diri posisinya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa seorang pesinden seperti Nyi Pariyem mampu menyadari kedudukan dalam stratifikasi sosial.¹³

Stratifikasi sosial menjelaskan kepada seseorang "tempat"nya dalam masyarakat sesuai dengan pekerjaan, menjelaskan kepadanya bagaimana ia harus menjalankannya dan sehubungan dengan tugasnya menjelaskan apa dan bagaimana efek serta sumbangannya kepada masyarakatnya.¹⁴

Demikian juga dengan Nyi Suroptini, kadang-kadang harus menyadari sebagai orang kecil dalam strata kehidupan masyarakat, maka dirinya harus mampu menerapkan kedudukannya. Bukan berarti menganggap bahwa dirinya adalah sebagai manusia yang tidak berguna dalam kehidupan masyarakat, tetapi menempatkan diri dalam posisi yang tepat adalah salah satu strategi dalam bermasyarakat.¹⁵

Pranata-pranata yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menghayatkan rasa keindahan dan untuk rekreasi adalah *aesthetic and recreational institution*. Contoh: seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesusastraan, olah raga dan sebagainya.¹⁶

¹³ Wawancara dengan Nyi Pariyem di kediamannya, tanggal 27 Februari 2005.

¹⁴ Susanto, *op. cit.*, p. 67.

¹⁵ Wawancara dengan Nyi Suroptini di kediamannya, tanggal 28 Februari 2005.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) p. 167.

Kilasannya uraian pada paragraf tersebut menjadi sebuah refleksi secara global mengenai peranan pesinden Gunungkidul dalam upaya pelestarian karawitan di wilayah tersebut khususnya dan wilayah lain pada umumnya. Banyak sekali faktor pendukung bagi pesinden dalam peran aktifnya sebagai bagian penting dalam proses pelestarian karawitan di wilayahnya. Terwujudnya peran tersebut tidak lepas dari beberapa faktor yang sangat penting yang akan dibahas pada bab berikutnya.

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang menyangkut peranan pesinden di wilayah kabupaten Gunungkidul dalam upaya pelestarian karawitan, maka pada batasan masalah ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan yang akan dibahas dalam karya tulis ini secara metodis dan terstruktur. Uraian di bawah ini sekaligus menjadi pembatas pada lingkup penelitian yang dilakukan dan beberapa permasalahan penting yang menjadi pokok bahasan atas judul yang dibawakan, yaitu “Peran Serta Pesinden Gunungkidul Dalam Pelestarian Karawitan”. Pokok permasalahan terdiri dari lima aspek penting yang menyangkut beberapa permasalahan di bawah ini.

1. Aktifitas dan bentuk kegiatan pesinden sebagai wujud kongkrit dari upaya pelestarian karawitan di wilayah kabupaten Gunungkidul propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Kontribusi pesinden Gunungkidul dalam kancah berkesenian dari yang berskala lokal, regional, nasional maupun internasional.
3. Upaya yang ditempuh Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul untuk mengakomodasi sekaligus menjadi wadah yang dapat menampung aspirasi para pesinden khususnya dan masyarakat karawitan di wilayah tersebut pada umumnya.
4. Kompensasi dan penghargaan yang telah diterima oleh pesinden Gunungkidul atas peran sertanya dalam upaya pelestarian karawitan pada lingkup masyarakat dalam skala lokal (dalam hal ini masyarakat di wilayah tersebut dan Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul), dalam skala regional (Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), dalam skala nasional (pemerintah pusat dan jajarannya) maupun internasional.

Pembatasan pada kelima aspek yang menjadi pokok permasalahan seperti yang diuraikan secara sepintas tersebut diperlukan penulis agar proses penelitian dan penulisan karya ini

dapat difokuskan pada topik utama, yaitu seperti yang terdapat pada bagian judul. Kelima aspek tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya dengan beberapa penjelasan, uraian dan analisis yang mendalam. Penulis berusaha untuk mengakomodasi semua data yang telah terkumpul dan berusaha pula untuk tidak mempersempit atau bahkan menghilangkan informasi utama beserta dengan informasi pendukung lainnya.

C. TUJUAN PENULISAN

Penulis mempunyai beberapa tujuan pokok yang menjadi fokus dan pencapaian target atas topik yang dibawakan. Tujuan penulisan tersebut adalah untuk menjawab segala kemungkinan pertanyaan dan permasalahan yang muncul pada proses penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Meneliti dan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan mengenai aktifitas dan bentuk kegiatan pesinden sebagai wujud kongkrit dari upaya pelestarian karawitan di wilayah kabupaten Gunungkidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Meneliti dan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan mengenai aspek historis dari perkembangan pesinden di wilayah kabupaten Gunungkidul.

3. Meneliti dan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan mengenai kontribusi pesinden Gunungkidul dalam kancah berkesenian dari yang berskala lokal, regional, nasional maupun internasional..
4. Meneliti dan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan mengenai upaya yang ditempuh Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul untuk mengakomodasi sekaligus sebagai wadah dari aspirasi para pesinden khususnya dan masyarakat karawitan di wilayah tersebut pada umumnya.
5. Meneliti dan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan mengenai kompensasi dan penghargaan yang telah diterima oleh pesinden Gunungkidul atas peran sertanya dalam upaya pelestarian karawitan yang berskala lokal (dalam hal ini masyarakat di wilayah tersebut dan Pemda kabupaten Gunungkidul), regional (Pemerintah Daerah Propinsi DIY), nasional (pemerintah pusat dan jajarannya) maupun internasional.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa buku dipergunakan penulis sebagai pijakan dalam proses penulisan karya ini. Berdasarkan topik permasalahan yang disajikan, maka melalui proses yang panjang dalam upaya untuk mewujudkan karya tulis ini penulis telah berhasil mengumpulkan

dan melakukan proses seleksi dengan seksama. Penulis berhasil mendapatkan beberapa *text book* dan *suplementary book* yang akan dipergunakan sebagai referensi. Adapun uraian singkat mengenai buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

Clifford Geertz dalam bukunya *Agricultural Involution* banyak memberikan keterangan mengenai keadaan dan sifat serta sikap/perilaku orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Buku tersebut mendukung dalam penulisan ini, terutama sehubungan dengan kehidupan pesinden dalam lingkup kebudayaan dan masyarakat yang menjalankannya. BAB II dari tulisan ini mengungkap kehidupan pesinden dan proses pembentukannya menjadi seorang pesinden di dalam lingkup masyarakat. Bagaimana pun juga keadaan dan situasi serta sifat-sifat yang hidup dalam masyarakat Jawa merupakan wujud dukungan dari lingkup kehidupan masyarakat di sekitar terhadap perkembangan sinden, sekaligus karawitan Jawa.

Mustopo dalam bukunya *Ilmu Budaya Dasar: Kumpulan Essay Manusia dan Budaya* memberikan banyak keterangan yang mendukung penulisan ini dengan beberapa uraian mengenai kehidupan masyarakat Jawa, sifat dan perilaku bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Secara singkat dapat diungkapkan bahwa kehidupan sinden adalah bagian dari kehidupan masyarakat luas. Kalimat tersebut dapat diartikan

bahwa aktivitas seorang sinden juga mempunyai arti bagi masyarakat luas. Ketiga aspek di atas merupakan beberapa pokok pikiran yang dikaji dalam buku tersebut.

Pengantar Ilmu Antropologi yang ditulis oleh Koentjaraningrat memberikan banyak keterangan yang dipergunakan dalam mengupas materi yang ditulis dari perspektif antropologis. Uraian dan contoh-contoh yang diberikan merupakan pijakan dalam menganalisa sekaligus menunjang mengembangkan materi yang diteliti.

Buku yang berjudul Gunungkidul Dalam Angka 2003 memberikan keterangan berupa data mengenai geografis wilayah Kabupaten Gunungkidul, populasi penduduk dan beberapa keterangan yang mendukung dalam penulisan mengenai kondisi sosial masyarakat yang diuraikan penulis pada BAB II.

E. METODE PENELITIAN

Hadari Nawawi mengungkapkan dalam bukunya, bahwa manusia dalam proses pencapaian sesuatu dilakukan dengan menggunakan metode. Makna kata metode dalam hal ini dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁷

¹⁷ Nawawi, H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), p. 61

Substansi yang pertama pada bagian ini akan mengulas secara jelas mengenai metode penelitian yang dipergunakan penulis pada proses pencarian data. Substansi yang ke dua akan mengulas hingga tuntas mengenai metode penulisan yang dipergunakan. Metode penulisan yang diterapkan untuk mewujudkan karya tulis ini bersifat deskriptif analitis, yaitu suatu pencandraan atas subjek dan objek secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁸ Dalam hal ini adalah pesinden di wilayah daerah Kabupaten Gunungkidul. Secara garis besar kedua metode yang dipergunakan dalam proses penelitian dan proses penulisan akan menyangkut beberapa variabel yang sangat penting yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian yang dilakukan seperti yang dituliskan pada judul yaitu pesinden, sedangkan sebagai objek yaitu wilayah kabupaten Gunungkidul propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan kalimat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tulisan ini akan mengulas dan menguraikan data yang diperoleh dari para pesinden

¹⁸ Keraf, Goris, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 1980), p. 160.

sebagai individu dan pelaku yang berdomisili pada wilayah yang menjadi bagian dari Kabupaten Gunungkidul.

2. Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan penulis yaitu ditinjau dari perspektif sosiologis dan antropologis. Pendekatan sosiologis membantu penulis pada proses penelitian pada tahap pengumpulan data atau informasi baik yang bersifat pribadi dari masing-masing pesinden, situasi dan kondisi sosialnya. Pendekatan antropologis dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang mendukung proses penelitian mengenai peranan pesinden dan kontribusinya dalam kehidupan masyarakat, yaitu data mengenai aktifitas para pesinden dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan proses atau upaya pelestarian karawitan di wilayah tersebut.

3. Sumber Data

Penulis menggunakan beberapa sumber untuk memperoleh data yang diperlukan. Proses yang ditempuh yaitu melalui beberapa metode. Pertama, menggunakan sumber data dari pustaka dan yang kedua adalah menggunakan nara sumber yang berkaitan dengan topik penulisan.

4. Proses Penulisan

Proses penulisan dilakukan melalui beberapa tahap yang dilakukan secara sistematis dan metodis agar dapat menyajikan semua informasi yang telah didapat dengan runtut dan jelas. Proses ini melalui beberapa tahapan yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan semua data atau informasi yang diperlukan yang dirangkai dengan proses kelanjutannya, yaitu mengevaluasi kebenarannya sebelum dipergunakan pada proses penulisan. Prinsip utama dari proses ini adalah untuk menyajikan data yang faktual.

1) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan. Metode yang ditempuh yaitu dengan mengunjungi beberapa perpustakaan untuk mendapatkan buku sebagai referensi yang tepat. Di antaranya adalah perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Metode lainnya ditempuh dengan pencarian referensi secara pribadi dengan membeli buku-buku yang diperlukan dan juga dilakukan dengan cara meminjam dari beberapa pihak.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dengan metode interview secara langsung kepada beberapa nara sumber. Penulisan ini menggunakan enam nara sumber utama yang merupakan pelaku utama dalam proses pengembangan dan pelestarian pesinden di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Tiga nara sumber pertama adalah penggerak, pembina dan pelestari keberadaan pesinden di Gunungkidul, sedangkan tiga lainnya merupakan pesinden dan pelaku sejarah dalam proses pembinaan, pelatihan dan pelestarian pesinden di Gunungkidul. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Wawancara yang dilakukan penulis pada tahap awal adalah dengan mewawancarai Ki Sadipan yang beralamat di Dusun Banyubening, Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul. Ki Sadipan

adalah salah satu dari beberapa putra Gunungkidul yang telah banyak melakukan upaya untuk mengembangkan potensi Kabupaten Gunungkidul yang sangat dikenal dengan predikat sebagai gudangnya pesinden. Ki Sadipan banyak memberikan informasi dan saran yang sangat membantu dalam proses penulisan.

Wawancara yang ke dua dilakukan dengan Ki Dian Sugiono, seorang sesepuh dan nara sumber bagi para pesinden di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Beliau telah banyak mengorbankan hampir separuh dari usianya untuk membina dan melatih hampir seluruh pesinden di wilayah Gunungkidul. Ki Dian Sugiono banyak memberikan informasi berupa sejarah perkembangan pesinden dari terbentuknya Pusat Olah Vokal di Gunungkidul.

Ki Wasiran adalah nara sumber selanjutnya. Beliau adalah salah satu putera Gunungkidul yang bekerja sebagai staf pengajar pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Beliau banyak memberikan informasi pendukung dan saran yang sangat

membantu penulis dalam mewujudkan karya tulis ini.

Informasi lainnya didapat dari pesinden yang merupakan sumber informasi untuk mendapatkan data akurat atas topik penulisan yang dibawakan. Nyi Pariyem yang berdomisili di Dusun Piyaman, Wonosari (bukan Nyi Pariyem, pesinden di RRI Nusantara II Yogyakarta) merupakan pesinden yang mempunyai cukup banyak pengalaman, baik itu dalam pementasan atau perlombaan. Kepiawaiannya sudah banyak diakui oleh masyarakat dan penghargaan yang diterima juga sangat banyak. Nyi Pariyem banyak memberikan informasi mengenai sejarah perkembangan pesinden, bentuk-bentuk upaya yang dilakukan dalam rangka pelestarian karawitan dan penghargaan yang diterima sebagai bukti dan kompensasi atas keprofesionalan dalam bidangnya. Nyi Suriptini, berdomisili di Dusun Bulu, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. Pesinden yang satu ini juga tidak kalah dengan pesinden terkemuka lainnya. Kepiawaiannya banyak diakui oleh masyarakat, penghargaan yang diterima dari

beberapa lomba yang pernah diikuti juga sangat banyak. Nyi Surtiptini banyak memberikan informasi mengenai sejarah perkembangan pesinden dan segala upaya yang telah dilakukan sehubungan dengan upaya tersebut.

Nyi Sutarni, salah satu pesinden dari Gunungkidul yang pernah menempuh pendidikan karawitan secara formal, yaitu pada Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta (sekarang SMK I Negeri Yogyakarta). Banyak informasi yang telah didapatkan, terutama mengenai sejarah perkembangan sinden di Kabupaten Gunungkidul dan upaya pelestarian yang dilakukan.

3) Observasi

Proses yang dipakai pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan penelitian lapangan. Metode yang pertama dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Secara spesifik dapat dituraikan bahwa objek pada penelitian ini adalah para pesinden dari wilayah kabupaten Gunungkidul, baik yang masih berdomisili di wilayah tersebut maupun yang

berdomisili di luar wilayah kabupaten Gunungkidul. Penelitian lapangan diperlukan untuk mendapatkan informasi dan data mengenai aktivitas para pesinden yang berkaitan erat dengan peran serta dan bentuk kongkrit dari upaya pelestarian karawitan. Proses pengumpulan data dilakukan secara intensif dan disertai dengan analisis serta pengujian atas semua informasi yang telah diperoleh.

b. Tahap Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis sesuai dengan deskripsi data. Keseluruhan data dianalisis sesuai dengan isinya. Hasil dari proses analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk laporan yang berupa skripsi. Tahap berikutnya dilakukan dengan mengadakan seleksi dan pengelompokan menurut jenisnya. Metode tersebut memudahkan penulis dalam memilah dan membedakan antara yang satu dengan lainnya.

c. Tahap Penulisan

Semua data yang telah dikumpulkan dan diseleksi sesuai dengan kebenarannya dimaksudkan untuk

dapat mempertanggungjawabkan kefaktualannya. Pembagian dan klasifikasi data dikuatkan dengan berlandaskan pada beberapa pertimbangan ilmiah. Penulisan dibagi dalam beberapa bab untuk membedakan latar belakang penulisan, permasalahan, analisis dan kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari proses penelitian atas topik yang ditulis. Berikut ini adalah uraian pada tahap penulisan.

BAB I Bagian ini memuat tentang latar belakang penulisan yang dirangkai dengan batasan masalah, tinjauan pustaka dan metode penulisan yang diterapkan dalam upaya untuk mendeskripsikan permasalahan mengenai peranan pesinden di wilayah kabupaten Gunungkidul dalam rangka untuk ikut serta melaksanakan dan mengupayakan pelestarian karawitan.

BAB II Bagian kedua menguraikan tentang aktivitas para pesinden sebagai bentuk kongkrit dari segala upaya yang dilakukan, biodata dan informasi beberapa pesinden sebagai sampel, kontribusi pesinden kepada kehidupan karawitan, peran pemerintah daerah dalam

mendukung proses tersebut dan menyertakan pula mengenai beberapa kompensasi bagi para pesinden atas partisipasi dan pengorbanan yang dilakukan sebagai wujud kecintaan dan perhatiannya terhadap hasil karya nenek moyang yaitu karawitan.

BAB III Bagian ketiga dari tulisan ini memuat tentang analisis yang dilakukan. Keseluruhan uraian yang telah dipaparkan pada bab II akan dianalisa dan dideskripsikan secara detail untuk mendapatkan hasil akhir berupa informasi faktual yang dilandasi validitas atas data yang telah diperoleh.

BAB IV Bagian akhir dari tulisan ini ditutup dengan beberapa kesimpulan yang merupakan hasil dan proses penelitian dan analisis data serta informasi yang didapatkan melalui beberapa tahapan yang cukup panjang. Hasil akhir dari tulisan ini merupakan jawaban yang berpijak pada semua data dan informasi yang telah dideskripsikan dari BAB I hingga BAB III.